

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA

**Lailatur Rozaqoh**

*Universitas Muhammadiyah Gresik*

*Email : lailaturrozaqoh@yahoo.com*

## **Abstrak**

Keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama dan pertama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia pertama diperoleh dari keluarga dan anggota keluarga. Sekolah adalah sebuah lembaga pengajaran yang mempunyai tugas untuk membantu orang tua tetapi tidak bertanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan remaja tersebut. Usaha sekolah untuk membantu orang tua mendidik remaja tidak berarti menghapus atau mengurangi tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan mendewasakan anak

Dukungan orang tua dalam pendidikan akan menunjukkan peningkatan motivasi dalam belajar remaja. Meskipun dukungan dari orang tua merupakan salah satu bentuk motivasi dari luar namun dari dukungan tersebut dapat memunculkan motivasi dari dalam diri remaja. Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar. Seseorang yang tidak memiliki motivasi akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar remaja.

Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 168 siswa yang terdiri dari enam kelas. Peneliti tidak menggunakan keseluruhannya sebagai sampel, namun hanya mengambil sampel dengan tingkat kesalahan 5% dengan melihat tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac dan Michael* ( Sugiyono, 2004: 99), yaitu dari jumlah populasi 168 siswa didapat sampel sebanyak 114 siswa dari enam kelas.

Metode dalam pengumpulan data menggunakan kuisioner yang disusun dalam bentuk skala likert dengan pilihan jawaban SS (Sangat Sesuai), S ( Sesuai), K ( Kadang-kadang), TS ( Tidak Sesuai), STS ( Sangat Tidak Sesuai).

Data diolah dengan teknik korelasi *product moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa  $r = 0,052$ ,  $p = 0,585$ ,  $p > 0,05$  berdasarkan analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar remaja di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Jadi, hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar remaja di SMA Muhammadiyah 1 Gresik ditolak.

**Kata Kunci:** *Dukungan orang tua, Motivasi belajar, Remaja*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar. Seseorang yang tidak memiliki motivasi akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas belajar. Maslow berpendapat bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang dapat memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu minat seseorang akan muncul selama hal itu memiliki kepentingan bagi individu. Motivasi seseorang dapat dipengaruhi dari dalam individu sendiri dan dari luar individu (Djamarah, 2002:115).

Menurut Slameto Faktor- faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri atas faktor-faktor jasmaniah, psikologis, minat, kecerdasan, motivasi, dan bakat Faktor *ekstern* yaitu faktor- faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Motivasi belajar yang tinggi, dapat dicapai dari lingkungan sekitar seperti keadaan dan kondisi rumah dimana siswa tinggal. Suasana belajar yang kondusif dapat menurunkan bahkan mematikan motivasi belajar siswa di sekolah. Banyaknya guru yang kurang memahami kemampuan belajar siswa di sekolah secara individual, sehingga guru cenderung menyamaratakan gaya dalam medidik.

Hanefa (2001:153) berpendapat bahwa orang tua mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan melatih anak- anaknya agar nanti menjadi manusia-manusia dewasa dan mandiri, dalam arti beriman, berilmu dan berketrampilan serta berkehidupan sosial yang sehat dalam masyarakat.

Dari pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan remaja dan sekolah hanya bertugas membantu orang tua dalam mendidik remaja tersebut. Tanggung jawab orang tua atas proses belajar remaja disekolah tersebut direalisasikan dengan melakukan cara-cara yang dirasakan akan membantu kegiatan belajar remaja.

Dalam berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar (Slameto, <http://artikel.us/slameto2.html>, 2007). Motivasi dari orang tua sangat berperan besar dalam proses belajar.

Buchori mengatakan hubungan antara orang tua dan sekolah dapat disebut sebagai hubungan yang sehat dan setara apabila orang tua dan sekolah sama- sama menyadari, bahwa mereka sama-sama mempunyai peran dalam proses pendidikan remaja, tidak ada pihak yang lebih penting dan pihak yang kurang penting. Tidak ada pihak yang lebih kuasa dan pihak yang kurang kuasa (Basis Menembus Batas, 2006:13-21).

Orang tua bisa memberikan dasar strategi belajar yang lebih baik bagi anak- anak sebagai bekal dalam penyerapan dan penerapan informasi ilmu pengetahuan di masa mendatang. Penerapan strategi belajar yang tepat dapat memberikan kenyamanan dalam pengembangan kreativitas dan imajinasi bagi remaja. Keterlibatan orang tua akan menjadi pendorong dan motivasi positif bagi remaja.

Buchori mengatakan bahwa ada sebagian orang tua yang sangat ingin membina kerja sama pendidikan dengan sekolah, tetapi tidak sedikit pula orang tua yang tidak peduli dengan proses pendidikan anak selama di sekolah (Basis Menembus Batas, 2006:13-21).

Dalam pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa tugas sebagai orang tua bukan saja memenuhi kebutuhan secara materi, membesarkan dan memilihkan sekolah saja tetapi juga memberikan perhatian dan berusaha untuk membangkitkan kemauan belajar remaja dengan tujuan agar remaja tetap mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah.

Sementara itu, remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti tidak mudah untuk diatur, mudah terpengaruh perasaan (Sarwono, 2005:2). Henderson dan Dweck (dalam Santrock John W, 2003:473) mengatakan bahwa remaja merupakan masa yang penting dalam hal prestasi. Tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada peran yang harus remaja bawaan. Peran yang seringkali menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Prestasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi remaja, dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Remaja didalam memenuhi kebutuhan, sering memerlukan bantuan orang lain. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok remaja yang sering dirasakan belum memenuhi harapan karena rendahnya motivasi untuk belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi tinggi rendah motivasi belajar remaja diantaranya

aktivitas guru mengajar, peran serta siswa, dukungan orang tua dalam memberikan perhatian.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Motivasi Belajar**

Aktifitas belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa adanya dorongan yang kuat baik itu dari dalam diri dan dari luar individu itu sendiri. Faktor lain yang mempengaruhi aktifitas belajar seseorang adalah motivasi. Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam aktifitas belajar seseorang. Tidak ada seorang yang akan melakukan kegiatan belajar tanpa adanya motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan untuk belajar (Djamarah, 2002:118).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hamzah (2007:23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa keinginan berhasil, kebutuhan belajar, cita-cita masa depan. Sedangkan faktor *ekstrinsik* adalah adanya penghargaan dalam belajar.

Menurut Hamzah (2007:23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai faktor intrinsik, yaitu keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, cita- cita masa depan. Serta faktor ekstinsik, yaitu penghargaan dalam belajar.

Dalam kegiatan belajar, motivasi memiliki beberapa fungsi, yakni (Djamarah, 2002:123-124):

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan  
Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan  
Dorongan psikologis yang mengambil sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan, yang kemudian berubah menjadi bentuk gerakan psikofisik.
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat memilih perbuatan mana yang harus dilakukan dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar**

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dalam Dimiyati dan mudjiono (2006:97) adalah sebagai berikut:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa  
Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan untuk berbuat, dan kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.
- b. Kemampuan siswa  
Keinginan seseorang perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan dalam mencapainya. Kemampuan seseorang akan memperkuat motivasi untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.
- c. Kondisi siswa  
Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.
- d. Kondisi lingkungan siswa  
Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan keluarga, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat.
- e. Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran  
Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena adanya pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.
- f. Upaya guru dalam pembelajaran siswa  
Upaya pembelajaran di sekolah meliputi : menyelenggarakan tertip belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan, membina belajar tertib lingkungan sekolah.

### **Dukungan Orang Tua**

Secara umum bentuk dukungan dapat dijelaskan berdasarkan teori dukungan sosial dari Brigita (2004:35) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah berbagai bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan oleh anggota-anggota dari suatu jaringan sosial, seperti orang tua, keluarga, teman, atasan.

Rini dan Tasmin mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua agar remaja mau belajar, antara lain (Martini dan Tasmin, <http://www.e-psikologi.com/anak/060502.htm>, 2006):

- a. Memberikan inisiatif jika anak mau belajar, inisiatif yang dapat diberikan pada remaja tidak selalu berupa materi, tetapi bisa juga berupa penghargaan dan perhatian. Pujian diberikan ketika remaja tersebut mau belajar tanpa ada yang memerintah (hal ini mungkin kurang sering terjadi, namun jika terjadi dan orang tua mau untuk merespon dengan memberikan pujian maka hal tersebut dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi anak). Pujian selain merupakan *inisiatif* langsung, juga merupakan penghargaan dan perhatian dari orang tua terhadap anaknya, anak terkadang sering kali menginginkan akan perhatian dan senang dipuji.
- b. Terangkan dengan bahasa yang dimengerti anak, bahwa belajar itu berguna untuk masa depan. Bukan karena hanya untuk menghindari nilai raport yang merah.
- c. Sering mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang diberikan di sekolah, jika anak bisa menjawab puji dengan menyebut kepintarannya sebagai hasil belajar.
- d. Memasukkan ke dalam sebuah lembaga belajar (LBB).

Buchori mengatakan bahwa Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah, saat itulah orang tua memberikan tanggung jawab kepada sekolah untuk mendidik anaknya. Dan ketika sekolah memutuskan untuk menerima anak yang bersangkutan sebagai murid berarti sekolah menyatakan ketersediaan menerima tanggung jawab dari orang tua. Dan ketika itulah antara orang tua dan sekolah terbentuk sebuah kontrak moral dimana orang tua berhak mendapat penjelasan dari sekolah mengenai langkah-langkah pendidikan yang akan, sedang dan telah dilakukan untuk membimbing anak didik dan pihak sekolah mempunyai kewajiban untuk memberitahukan kepada orang tua baik itu baik diminta maupun tidak terhadap langkah pendidikan yang telah dilaksanakan, dengan hasilnya. Mekanisme pemberitahuan pendidikan kepada orang tua dilakukan melalui buku laporan. Dan kemudian pendidikan menjadi tugas bersama antara orang tua dan sekolah. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua bersama sekolah akan lebih sempurna dari pada pendidikan yang hanya dilaksanakan oleh orang tua saja atau sekolah saja (Basis Menembus Batas, 2006:14).

Dengan adanya ketersediaan bahan bacaan dan sarana belajar dirumah menjadi penting untuk meningkatkan prestasi belajar

siswa. Bantuan orang tua terhadap remaja atau kegiatan belajar akan lebih terbantu jika sarana dan bacaan di rumah tersedia secara memadai. Dukungan orang tua dan peran guru adalah dua faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (<http://www.ham.go.id>)

Menurut Nio (dalam Kartono, 1992:93) dukungan yang dapat diberikan orang tua dalam memberikan bimbingan belajar, seperti menyediakan fasilitas belajar berupa alat tulis, buku tulis, buku pelajaran, tempat untuk belajar. Untuk belajar seseorang membutuhkan fasilitas tersebut. Dengan adanya kesediaan orang tua untuk memenuhi fasilitas belajar dapat mendorong remaja untuk lebih giat belajar sehingga remaja dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

### **Macam-Macam Dukungan Orang Tua**

House (dalam Brigita, 2004:24) menjelaskan terdapat empat aspek dukungan orang tua yaitu meliputi :

- a. Dukungan *Emosional*  
Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (seperti: umpan balik, panagasan).
- b. Dukungan *Instrumental*  
Berupa penyediaan sarana yang mempermudah perilaku untuk membantu individu yang menghadapi masalah. Mencakup bantuan yang kongkrit (seperti : adanya buku bacaan, tempat belajar yang nyaman)
- c. Dukungan *Informatif*  
Meliputi memberi nasihat, petunjuk-petunjuk atau sebuah umpan balik
- d. Dukungan *Penghargaan*  
Melalui ungkapan penghargaan yang positif untuk remaja, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif antara remaja itu dengan remaja lain.

### **Remaja**

Remaja dapat diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang menyangkut perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2003: 26).

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa yaitu antara 12 sampai 21 tahun (Gunarsa, dkk, 2002:203).

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti tidak mudah untuk diatur, mudah terpengaruh perasaannya (Sarwono, 2005:2).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun yang menyangkut perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.

Tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada beragam peran yang harus mereka bawaikan, prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat ini mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mereka mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan nanti sebagai orang dewasa (Santrock, 2003:30).

Monk (dalam Rahmawati 2006:18) membagi remaja dalam tiga kelompok usia, yaitu :

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Berada dalam rentang usia 12 sampai 15 tahun. Merupakan masa negative karena menurut Buhler (1982) pada masa ini terdapat sifat dan sikap negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak. Individu sering merasa bingung, cemas, takut dan gelisa

b. Remaja Pertengahan (*Middle Adolescence*)

Dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun. Pada masa ini menginginkan atau mendampakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu. Merasa sunyi dan merasa tidak mengerti, dan tidak dimengerti orang lain

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Berkisar antara 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini individu mulai merasa stabil, mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidup, dan menyadari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola hidup jelas.

### **Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar**

Masa remaja dapat diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial- emosional. Masa remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi.

Motivasi merupakan suatu dorongan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Kuat lemahnya



motivasi seseorang dalam proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan luar individu itu sendiri, faktor dari luar dapat berupa perhatian dan adanya dukungan dari orang tua. Dan faktor dari luar ini akan mempengaruhi dalam memunculkan motivasi dari dalam karena jika lingkungan terutama pada orang tua tidak memberi dukungan maka motivasi yang ada dari dalam diri individu tersebut akan semakin berkurang. Peran orang tua dan peran guru adalah dua faktor penting dalam mengembangkan motivasi belajar siswa. Buchori mengatakan bahwa pada waktu anak memasuki masa remaja, kerja sama antara orang tua dan sekolah merupakan sesuatu yang penting (Basis menembus fakta, 2006:20).

Dalam meningkatkan prestasi siswa orang tua perlu meningkatkan perannya sebagai *Provider* utamanya menyediakan tempat belajar yang memadai, memberitahu cara mengatur jadwal anak, dan menandatangani buku konsultasi/PR. Untuk itu guru/sekolah perlu bekerjasama dengan orang tua dalam bidang yang lebih luas (selain finansial) seperti kurikulum, PBM, evaluasi, dan lain-lain.

Keluarga merupakan dasar dari lingkungan yang terdekat dan mempunyai peran dalam proses pendidikan belajar. Sebelum seseorang mengenal lingkungan yang lebih luas, terlebih dahulu anak mengenal keluarganya. Dukungan orang tua di lingkungan keluarga sangat memegang kunci. Kalau dari awal proses belajar dan perkembangan remaja dapat dicurahkan dengan baik dan maksimal oleh orang tua, maka terciptalah kondisi ideal bagi terwujudnya pola pikir anak kearah pembelajaran yang baik. Unsur kasih sayang sangat utama, namun ukurannya harus sesuai dengan kapan harus diberikan pada anak kita. Karena proses belajar juga berlangsung dirumah, ketersediaan bahan bacaan dan sarana belajar dirumah menjadi penting artinya dalam upaya peningkatan prestasi belajar remaja. Dukungan orang tua terhadap anak dalam kegiatan belajar anak akan lebih terbantu jika sarana belajar dan bacaan dirumah tersedia secara memadai.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Gresik dengan jumlah populasi 168 siswa yang terdiri dari enam kelas dengan jumlah masing-masing kelas XI.IA.1 berjumlah 31 siswa, XI.IA.2 berjumlah 30 siswa, XI.IA.3 berjumlah 30

siswa, XI.IS.1 berjumlah 31 siswa, XI.IS.2 berjumlah 31 siswa dan XI.IB berjumlah 15 siswa.

Pengambilan sampel dengan berdasarkan pada table dari *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5 % (Sugiono,2004;99) yaitu dari jumlah populasi 168 didapat sampel sebanyak 114 orang dari tiga jurusan yakni jurusan XI.IA,XI.IS dan XI.IB, dimana dalam kelas XI.IA terdapat tiga kelas dan peneliti menganggap sebagai satu kelompok atau jurusan begitu juga pada kelas XI.IS terdapat dua kelas oleh peneliti dijadikan satu kelompok atau jurusan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster proporsional random sampling*.

Pengumpulan data menggunakan angket skala Likert. Analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson* dengan proses analisis menggunakan bantuan program SPSS ver 12.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Uji Asumsi**

Menggunakan korelasi *Product moment* dari *Pearson* dalam analisis data harus memenuhi uji asumsi yaitu Uji Normalitas Sebaran skor tiap-tiap variabel dan juga Uji Linearitas Hubungan antara dua variabel.

##### **a. Uji Normalitas**

Dalam pengujian normalitas sebaran menunjukkan nilai p pada dukungan orang tua  $p = 0,590$ . Sedangkan nilai p pada motivasi belajar  $p = 0,759$ , maka ( $p > 0,05$ ), yang berarti bahwa sebaran sudah memenuhi normalitas.

##### **b. Uji Linearitas**

Dari hasil uji linearitas bahwa item berpenalar tidak berbentuk suatu pola dengan garis lurus mengarah ke kanan atas maka hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar sudah memenuhi persamaan linier.

Dengan terpenuhinya Uji Normalitas Sebaran dan Uji Linearitas Hubungan kedua variabel, maka analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan *Product Moment* dari *Pearson*.

### **Analisis Data**

Setelah dilakukan perhitungan kesahihan dan keandalan terhadap angket dukungan orang tua dan motivasi belajar, maka

item-item yang tidak sah tidak dianalisis. Sedangkan data yang berasal dari item-item yang sah langsung dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS ver. 12, dengan program analisis korelasi Product Moment.

Untuk mengetahui ringkasan analisis korelasi dapat dilihat pada tabel

**Tabel 1. Ringkasan Analisis Korelasi**

	Nilai r	Sig.
$X \Rightarrow Y$	0,052	0,585

Pada tabel korelasi di atas besarnya koefisien korelasi antara variabel X terhadap variabel Y dihasilkan,  $r = 0,052$ ,  $p = 0,585$ ,  $p > 0,05$ , karena taraf signifikansi  $p$  lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol diterima. Sehingga korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua terhadap motivasi belajar.

Hal tersebut berarti ( $H_0$ ) yang menyatakan “Tidak ada hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar” diterima maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan “Ada hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar” ditolak.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:  $X \Rightarrow Y$  nilai  $r = 0,052$ , menunjukkan adanya hubungan yang sangat lemah antara dukungan orang tua terhadap motivasi belajar karena nilai  $r < 0,5$ , sedangkan arah hubungan menunjukkan hubungan yang positif berarti semakin baik dukungan orang tua akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peneliti juga membuat kriteria untuk mengkategorikan skor tingkat dukungan orang tua dan skor tingkat motivasi belajar pada subyek penelitian. Adapun rincian kriteria sebagai berikut:

**Tabel 2. Kriteria Tingkat Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar Remaja**

NO	SKOR	NORMA	KRITERIA
1	2	$X > 50$	Tinggi
2	1	$X < 50$	Rendah

**Tabel 3. Kriteria untuk Tingkat Dukungan Orang Tua**

	SKOR	NORMA	KRITERIA
--	------	-------	----------

1	2	$X > 50$	Tinggi
2	1	$X < 50$	Rendah

Dari kriteria di atas dapat diketahui tingkat motivasi belajar dengan rincian sebagai berikut: terdapat 61 siswa yang tergolong memiliki motivasi belajar dalam kategori tinggi, 53 siswa tergolong memiliki motivasi dalam kategori rendah.

Sedangkan pada tingkat dukungan orang tua terdapat 61 siswa yang tergolong memiliki dukungan orang tua dalam kategori tinggi, 53 siswa tergolong memiliki dukungan orang tua dalam kategori rendah.

**Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Skor Dukungan Emosional (DE), Dukungan Informatif (DIF), Dukungan Instrumental (DIT), Dukungan Penghargaan (DR) dengan Motivasi Belajar (dalam prosentase %).**

		Motivasi Belajar		Total
		Rendah	Tinggi	
DE	Rendah %	29 55,7 %	23 44,3 %	52
	Tinggi %	24 38,7 %	38 61,3 %	62
DIF	Rendah %	29 51,7 %	27 48,3 %	56
	Tinggi %	24 41,3 %	34 58,7 %	58
DIT	Rendah %	32 53,3 %	28 46,7 %	60
	Tinggi %	21 38,8 %	33 61,2 %	54
DR	Rendah %	21 48,8 %	22 51,2 %	43
	Tinggi %	32 45,1 %	39 56,9 %	71

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa terdapat 29 (55,7%) siswa dengan dukungan emosional dan motivasi belajar rendah dan

terdapat 23 (44,3 %) siswa dengan dukungan emosional rendah dan motivasi belajar tinggi. Terdapat 24 (38,7 %) siswa dengan dukungan emosional tinggi dan motivasi belajar rendah dan terdapat 38 (61,3 %) siswa dengan dukungan emosional tinggi dan motivasi belajar tinggi. Terdapat 29 (51,7 %) siswa dengan dukungan informatif dan motivasi belajar rendah dan terdapat 27 (48,3 %) siswa dengan dukungan informatif rendah dan motivasi belajar tinggi. Terdapat 24 (41,3 %) siswa dengan dukungan informatif tinggi dan motivasi belajar rendah dan terdapat 34 (58,7 %) siswa dengan dukungan informatif tinggi dan motivasi belajar tinggi. Terdapat 32 (53,3 %) siswa dengan dukungan instrumen dan motivasi belajar rendah dan terdapat 28 (46,7 %) siswa dengan dukungan instrumental rendah dan motivasi belajar tinggi. Terdapat 21 (38,8 %) siswa dengan dukungan instrumental tinggi dan motivasi belajar rendah dan terdapat 33 (61,2 %) siswa dengan dukungan instrumental tinggi dan motivasi belajar tinggi. Dan terdapat 21 (48,8 %) siswa dengan dukungan penghargaan dan motivasi belajar rendah dan terdapat 22 (51,2 %) siswa dengan dukungan penghargaan rendah dan motivasi belajar tinggi. Terdapat 32 (45,1 %) siswa dengan dukungan penghargaan tinggi dan motivasi belajar rendah dan terdapat 39 (56,9 %) siswa dengan dukungan penghargaan tinggi dan motivasi belajar tinggi.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data disebutkan  $r^h=0,052$  ,  $p = 0,582$ ,  $p > 0.05$ , menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar. Dan hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Sebab ditolaknya hipotesis pada penelitian ini dikarenakan beberapa kemungkinan faktor yang mempengaruhi. Faktor yang pertama yaitu kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga memainkan peranan paling besar dalam pembentukan kepribadian remaja (Kartono,2003:59). Remaja merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua karena ayah dan ibu masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sehingga remaja menjadi bingung, risau, sedih, malu sehingga kemudian remaja mencari perhatian diluar keluarga.

Faktor yang kedua yaitu kemudian sibuknya orang tua bekerja sehingga remaja merasa kurang adanya komunikasi antara orang tua dengan remaja. Orang tua hanya memenuhi aspek biologis untuk meningkatkan intelektual saja. Sedangkan perhatian, kasih sayang kurang diperhatikan. Menurut Sarlito (2004:115) kurangnya

perhatian, kasih sayang, belaian, komunikasi dan tuntunan pendidikan dari orang tua membuat anak merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak hingga akhirnya anak berusaha mencari kebutuhan-kebutuhan tersebut di luar lingkungan keluarga.

Faktor yang ketiga yaitu orang tua yang merasa mempunyai status sosial yang tinggi pada umumnya kurang peduli terhadap apa yang dilakukan sekolah terhadap anak (Buchori,2006:15) orang tua terkadang merasa hanya perlu memilihkan sekolah yang baik tetapi setelah itu orang tua kurang peduli terhadap kegiatan apa saja yang dilakukan anak dan bagaimana perkembangan anak selama di sekolah.

Faktor yang keempat yaitu remaja menganggap orang tua kurang dapat mengikuti perkembangan budaya sekarang, sehingga anak menganggap orang tua ketinggalan zaman. Hurluck (1980:232) banyak remaja merasa bahwa orang tua tidak mengerti perkembangan remaja sekarang, sehingga standart perilaku orang tua dianggap kuno.

Disamping itu keadaan orang tua sendiri pada umumnya mengahadapi masalah. Karena adanya berbagai perkembangan dalam masyarakat, orang tua dituntut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kurang memperhatikan perkembangan anak. Menurut Sarlito (2004:116) perkembangan dalam masyarakat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, masyarakat dan orang tua tidak mampu mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik. Kartono (2003:60) menyatakan remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya itu selalu merasa tidak aman dan merasa kehilangan tempat berlindung sehingga akhirnya anak mencari perhatian diluar lingkungan keluarga.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa“ Tidak ada hubungan signifikan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Gresik”.

### **Saran**

#### **1. Untuk Siswa**

Karena sedikit sekali sumbangan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar, maka kepada siswa diharapkan mampu lebih

aktif dalam mencari dukungan yang dapat meningkatkan motivasi belajar dalam mencapai prestasi.

2. Untuk Orang Tua

Walaupun sedikit sekali sumbangan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar remaja, namun hal ini masih belum terlambat untuk lebih memperhatikan atau memberi perhatian dan dukungan-dukungan terhadap remaja dalam mencapai prestasi dalam belajar.

3. Untuk sekolah

Sekolah turut berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswanya. Kemampuan memberikan dukungan dalam meningkatkan motivasi belajar dapat diperoleh dari sekolah, bukan hanya kemampuan intelektual saja. Agar out put sekolah baik dan berkembang, diperlukan keseimbangan antara dukungan orang tua dan dukungan dari sekolah, jika sekolah mengadakan kerja sama terhadap orang tua murid. Kedekatan orang tua sebagai wali murid dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini masih banyak factor-faktor yang kemungkinan mempengaruhi namun belum terkontrol. Peneliti berharap, apabila ada penelitian tentang dukungan orang tua atau motivasi belajar lebih memperhatikan factor-faktor yang ada pada pembahasan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Buchori M. (2006, no 07- 08). *Pendidikan gagal tanpa partisipasi orang tua. Basis menembus fakta.*
- Brigitta. T. S (2004) *Skripsi Dukungan orang tua dalam bidang pendidikan dan aktifitas siswa-siswi dalam proses belajar.* Surabaya: UBAYA
- Djamarah, S.B. ( 2002). *Psikologi belajar.* Jakarta: Rineka cipta.
- Dimyadi, Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta
- Faisol S. ( 2005). *Format format penelitian sosial.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Gunarsah, S.D. ( 2002). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. (1997). *Statistik, Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset
- Hamza,B. (2007). *Teori Motivasi & Pengukurnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanefa, A. (2001). *Pembelajaran di era serba otonomi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Hurluck, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Kartono K. (2003). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nawawi. (1990). *Sosial Support*. New York : Jhon and Willey Sons.inc
- Rahmawati.A. (2006). *Skripsi: Motivasi Berprestasi Mahasiswa ditinjau dari Pola Asuh*. Medan: Universitas Sumatra Utara
- Santrock, J.W. ( 2002). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono S W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supratiknya. ( 2003) . *Teori- teori Holistik*. Yogyakarta: Kanisius
- Slameto. *Faktor-faktor Yang mempengaruhi Belajar Lebih Nyaman*  
<http://artikel.us/slameto2.html> .Tgl 30 Januari 2007.
- Suryabrata S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.